

## KOMUNITAS MUSLIM UNI SOVIET DALAM MELAWAN REZIM STALIN 1941-1945 (Kajian Perlawanan Turkestan Legion)

Oleh:

Muhamad Azisy Ramdani, Nana Supriatna, Yani Kusmarni<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*This research elaborated the Turkestan's life Muslim community in 1941 – 1945 under the Soviet Union. This research made based on researcher's interest in the history of the Soviet Union's Muslim community especially the Muslim community in Turkestan who were in an apprehensive extreme condition when they were under the Stalin regime rule. That was the reason why Turkestan's Muslim community finally fought back. The research aimed to identify the Turkestan Legion's effort in fighting back Stalin's regime. The method was the historical method. Turkestan's Muslim community fought back because Stalin made a discriminative rule and disserve Turkestan's Muslim community, such as prohibiting the religious freedom and occupied over all natural resources in Turkestan, which resulting poverty and hunger for Turkestan's Muslim community because Turkestan got nothing from them. Therefore, when Germany invaded the Soviet Union on 22 June 1942, it benefited the Turkestan Muslim community by made cooperation with Germany to fight The Stalin regime. The cooperation between Germany and Turkestan Muslim community marked by forming Germany voluntary soldier with a special member from Turkestan's Muslim community named Turkestan Legion. Not only used by Germany in fighting in the Soviet Union, but Turkestan Legion also took part in the fighting in Western Front faced England and the United State of America in Normandy.*

**Keywords:** *Fight Back, Muslim Community, Stalin's Regime, The Soviet Union, The Turkestan Legion*

### PENDAHULUAN

Uni Soviet merupakan wilayah yang berpenduduk majemuk dan multietnik, terdiri dari berbagai macam suku. Begitu juga dengan urusan agama di Uni Soviet terdiri dari berbagai macam penganut agama mulai dari Islam, Katholik Ortodoks, Buddha dan Yahudi. Untuk kemunculan agama Islam ini dilatarbelakangi dengan munculnya komunitas muslim di wilayah Asia Tengah yang kehadirannya tidak terlepas dari adanya Jalur Sutera yang melewati wilayah Asia Tengah (Ibrahim dan Putranto, 2017, hlm. 2). Fungsi dari Jalur Sutera sendiri untuk menghubungkan perdagangan antara Tiongkok dan Romawi (Agung, 2012, hlm.

---

<sup>1</sup>Muhamad Azisy Ramdani adalah mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, Nana Supriatna adalah Dosen Pembimbing I dan Yani Kusmarni adalah Pembimbing II. Penulis dapat dihubungi di alamat *email: azisyram@gmail.com*.

32). Namun dalam urusan agama ternyata sebelum Islam datang sudah ada beberapa aliran agama yang berkembang terlebih dahulu di kawasan ini seperti *Syamaniyah* yang merupakan animisme atau sebuah kepercayaan kepada ruh-ruh nenek moyang, selain itu juga ada kepercayaan Zoroasteryang berasal dari Iran. Akan tetapi untuk kemunculan agama Islam hingga bisa menjadi agama mayoritas di Asia Tengah saat ini tidak terlepas dari peran bangsa Arab yang turut serta menyebarkan agama Islam. Setidaknya penyebaran agama Islam di Asia Tengah sendiri terdiri kedalam empat fase. Fase pertama berlangsung antara tahun 650 hingga 705 dalam bentuk penyerangan sporadis tetapi tidak meninggalkan keberadaan permanen di beberapa wilayah. Fase kedua adalah masa kepemimpinan Qutaibah bin Muslim pada tahun 705 sampai 715 ketika ada usaha sistematis dalam menaklukkan atas Tukharistan, Sogdiana, dan Khwarezmiah, serta pendirian pangkalan militer Arab di Samarkand dan Bukhara. Fase ketiga dari tahun 716 hingga 737 ditandai dengan kekalahan pasukan Arab di tangan orang Turk yang bersekutu dengan penguasa lokal. Sedangkan fase keempat atau terakhir dari tahun 737 hingga 751 menandai transisi pergantian kekuasaan Arab kepada penguasa lokal Asia Tengah (Ibrahim dan Putranto, 2017, hlm. 45-46). Akan tetapi masuknya Islam ke wilayah Asia Tengah ini tidak hanya mengandalkan jalur sutera dan peran bangsa Arab, adapula faktor lain yang menyebabkan mengapa Islam ini bisa sampai ke wilayah Asia Tengah karena hal ini akibat dari eksistensi Kerajaan Turki Utsmani yang memperkaya khazanah Islam di Asia Tengah.

Namun sejak tahun 1922 wilayah Asia Tengah ini menjadi bagian dari Uni Soviet, hal ini sebagai dampak karena pada tahun 1917 telah terjadi Revolusi Bolshevik yang mengakibatkan Tsar Nicholas II harus turun takhta dan digantikan oleh kaum Bolshevik, sehingga ambisi para kaum Boshevik ini lah yang membuat akhirnya Rusia melakukan invasi ke wilayah disekitarnya lalu membentuk Uni Soviet (Yuda, 2015, hlm. 4).

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode historis atau metode sejarah. Metode historis menurut Ismaun (2005, hlm. 34) dan Sjamsuddin (2012, hlm. 10-11) adalah rekonstruksi imajinatif mengenai gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau. Penulis juga menggunakan teknik studi literatur yakni teknik dalam penelitian ilmiah dengan mencari, membaca, kemudian mengkaji sumber-sumber tertulis dari buku, artikel dan internet yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji.

Adapun tahapan-tahapan penelitian yang penulis lakukan untuk mengkaji penelitian ini dimulai dengan tahap heuristik, yaitu melakukan pencarian dan pengumpulan berbagai sumber yang berhubungan dengan topik penelitian. Berlanjut pada tahap kritik, untuk menyeleksi keaslian dan memastikan sejauh mana sumber tersebut dapat dipercaya. Setelah itu tahap selanjutnya berdasarkan informasi yang telah diperoleh, penulis kemudian berusaha memahami dan mencari keterhubungan

antara fakta-fakta sejarah untuk kemudian diinterpretasi. Kemudian tahap terakhir yaitu memaparkan dan melaporkan seluruh hasil penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah.

## PEMBAHASAN

### Pembentukan Turkestan Legion

Sistem politik di Uni Soviet terdiri dari tiga lembaga, yaitu Majelis Soviet Tertinggi, Dewan Menteri dan Sekretariat Jenderal Partai Komunis Uni Soviet. Ketiga lembaga ini pun memiliki fungsi dan tugas yang berbeda. Majelis Soviet Tertinggi dipimpin oleh seorang Presiden, disini Presiden mempunyai tugas sebagai kepala negara sekaligus sebagai ketua majelis Soviet tertinggi yang memimpin Soviet Uni dan Soviet Kebangsaan. Para anggota Soviet Uni terdiri dari wakil Republik-Republik yang ada di Uni Soviet, sedangkan anggota Soviet Kebangsaan terdiri dari wakil-wakil etnis yang ada di Uni Soviet. Selain itu ada Dewan Menteri yang dipimpin oleh seorang Perdana Menteri. Perdana Menteri mempunyai tugas sebagai kepala pemerintahan, sekaligus sebagai pelaksana kebijakan. Sedangkan yang terakhir ada Sekretariat Jenderal Partai Komunis yang dipimpin oleh seorang Sekretaris Jenderal Partai Komunis. Sekretaris Jenderal Partai Komunis ini memiliki tugas untuk membuat kebijakan-kebijakan di Uni Soviet.

Sejak tahun 1922 Stalin diangkat menjadi Sekretaris Jenderal Partai Komunis Uni Soviet. Hal ini menjadikan dirinya sebagai seorang pemimpin Sekretariat Jenderal Partai Komunis, sehingga ia pun memiliki kewenangan untuk membuat suatu kebijakan-kebijakan bagi Uni Soviet. Namun pada tahun 1941,

Stalin kembali menunjuk dirinya sendiri sebagai Perdana Menteri Uni Soviet. Sehingga kendali atas Dewan Menteri pun sejak saat itu berada di tangan Stalin (Santoso, 2015, hlm. 137). Adapun beberapa kebijakan yang pernah dikeluarkan oleh Stalin misalnya dalam bidang politik seperti menyingkirkan lawan-lawan politiknya yang sudah dilaksanakan sejak tahun 1926, contohnya seperti upaya pembunuhan kepada Leon Trotsky pada tanggal 24 Mei 1940 (Butler, 2017, hlm. 80) dimana akibat dari penyingkiran lawan-lawan politiknya ini menjadikan dirinya muncul sebagai pemimpin utama dari Uni Soviet. Sedangkan untuk kebijakan dalam bidang ekonomi, Stalin berupaya mendorong perekonomian Uni Soviet dengan cara melakukan percepatan industrialisasi yang dikenal dengan istilah Rencana Lima Tahun Stalin. Kebijakan ini dibuat karena Stalin ingin Uni Soviet menjadi negara yang modern dengan tingkat kecepatan yang tinggi sehingga dapat mengejar kesenjangan 50 tahun hanya dengan 10 tahun saja (Tim Narasi, 2006, hlm. 124). Namun pembangunan industri dalam skala besar, Stalin juga membuat kebijakan kolektivitas pertanian dimana semua petani dan peternakan di Uni Soviet harus menyerahkan hasil pertanian dan peternakannya kepada pihak pemerintahan, belum lagi upaya penguasaan hasil Sumber Daya Alam oleh pihak rezim Stalin membuat daftar panjang penderitaan bagi rakyatnya karena hal ini mengakibatkan kelaparan dan kemiskinan dimana-mana sebab rakyat sendiri tidak mendapatkan hasil apa-apa. Serta yang terakhir kebijakan dalam bidang sosial dimana Stalin dengan paham komunismenya melarang kebebasan beragama. Disini para kaum

Bolshevik menganggap bahwa agama sebagai penghambat komunisme didalam menggapai tujuannya. Maka dari itu banyak dibuatkan propaganda-propaganda anti agama serta penghancuran tempat-tempat ibadah. Bahkan Stalin juga menerapkan larangan untuk melakukan segala bentuk kegiatan keagamaan, seperti contohnya ketika rezim Stalin memusnahkan buku-buku berbahasa Arab yang berkaitan dengan ajaran agama dan sejarah Islam lalu menggantinya dengan literatur yang berisikan tentang ajaran komunisme (Surya dan Frasinggi, 2012, hlm. 51). Hal ini didasari perbedaan ideologi karena ideologi komunisme tidak mempercayai adanya Tuhan, tidak mempercayai pikiran orang lain, manajemen yang dikatatoris dan tidak mengakui tentang hak-hak asasi manusia sementara ideologi Islam menyatakan tentang kepercayaan kepada hanya satu Tuhan, musyawarah dan mufakat, memegang persamaan dasar manusia, menjunjung tinggi kemerdekaan bangsa dan individu serta menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia (Sukarna, 1974, hlm. 58).

Akibat dari kebijakan yang diskriminatifnya tersebut hal ini membuat para ulama menentang dan melakukan perlawanan terhadap rezim Stalin. Akan tetapi usaha-usaha yang dilakukan umat muslim ini selalu mengalami kegagalan, hal ini dikarenakan pemerintah Uni Soviet menerapkan berbagai cara untuk melumpuhkan perlawanan dari umat muslim (Ibrahim dan Saleh, 2014, hlm. 1046). Baru lah ketika ketika Jerman menginvasi Uni Soviet banyak komunitas muslim yang memanfaatkan hal tersebut. Namun harus diketahui terlebih dahulu sebelum penyerbuan Jerman ke Uni

Soviet berlangsung, kondisi di Jerman pada saat itu sangat menekankan masalah ras karena ideologi Nazi. Ideologi Nazi ini menempatkan ras Arya atau Nordik sebagai *übermensch*, yaitu manusia yang paling tinggi derajatnya dan berhak untuk memerintah sesisi dunia. Sementara ras lainnya dipandang hanya sebagai *untermensch*, atau manusia rendahan yang posisinya sebagai pelayan bangsa yang lebih tinggi derajatnya, bahkan saking rendahnya *untermensch* ini layak ditindas dan dimusnahkan. Maka dari itu Hitler sangat berambisi untuk menguasai daerah Uni Soviet, selain dilatarbelakangi ingin menghilangkan etnis Yahudi di Eropa nampaknya ia juga sangat membenci orang-orang komunis (Shirer, 1963, hlm. 100).

Akan tetapi invasi Jerman ke Uni Soviet ini mendapatkan tanggapan yang beragam. Bagi sebagian penduduk Uni Soviet, peristiwa ini dapat dikatakan sebagai perang patriotik terbesar. Hal ini dikarenakan pada saat tertentu, perang tersebut justru malah memperkuat persatuan antara bangsa Soviet, khususnya Rusia dengan rezim Stalin. Hal ini dibuktikan dengan upaya Stalin yang terus melakukan propaganda kepada rakyatnya untuk mendorong semangat juang dalam bertempur dengan menerapkan kebijakan bumi hangus (Archer, 2016, hlm. 58). Selain itu upaya diplomasi dengan negara-negara Sekutu untuk bersama-sama melawan kekuatan fasis Jerman (Bruhat, 1954, hlm. 146). Setidaknya telah membuat sebagian rakyatnya menjadi mempunyai rasa cinta terhadap tanah air sebab mereka merasa memiliki musuh yang sama, sehingga dari sini lah awal mula timbulnya rasa persatuan.

Namun disisi lain nampaknya tidak semua penduduk Uni Soviet berpikiran demikian, karena para kaum Bolshevik juga menyaksikan pada saat itu tengah munculnya oposisi bersamaan dengan terjadinya perang tersebut. Biasanya para oposisi ini merupakan orang-orang yang tidak puas atas kesewenang-wenangan dari kebijakan yang diterapkan oleh rezim Stalin serta orang-orang yang kecewa akan hasil akhir Perang Saudara Rusia pada tahun 1917-1923 sebagai respon dari revolusi yang dilakukan oleh kaum Bolshevik guna menggulingkan pemerintahan yang sah dibawah pimpinan Kekaisaran Tsar Rusia (Tryandanu, 2016, hlm. 7). Hal tersebut memperlihatkan bagaimana sebenarnya ketika Perang Dunia II terjadi di Uni Soviet, tidak semua rakyat menyambut dan berupaya untuk mempertahankan tanah kelahirannya. Biasanya penduduk yang berusaha mempertahankan dan bertempur membela Uni Soviet merupakan orang-orang Slav yang notabene menetap disekitar wilayah Moskow, Leningrad dan Stalingrad, dimana wilayah-wilayah tersebut merupakan basis dari ideologi komunisme. Sementara bagi para penduduk yang tinggal jauh dari Moskow serta berasal dari bangsa non-Slav justru tidak berpikiran demikian. Bahkan orang-orang tersebut merasa dirinya hanya sebagai korban kebijakan rezim Stalin, sehingga memunculkan pemberontakan yang dilakukan oleh kubu oposisi.

Hingga pada akhirnya kubu oposisi ini memperoleh kesempatannya ketika Hitler beserta pasukannya mulai melakukan invasi kepada Uni Soviet pada tanggal 22 Juni 1941 dengan nama operasi Barbarossa sebagai nama sandi kampanye Hitler yang hendak mewujudkan impiannya untuk menguasai daerah Uni Soviet (Oktorino,

2011, hlm. 17). Disini kedatangan para pasukan Nazi Jerman tersebut justru disambut baik oleh para penduduk Uni Soviet, mereka mengharapkan pembebasan dari rezim Stalin dan dominasi kaum Bolshevik atas kehidupan mereka. Bahkan sejumlah tokoh muslim asal Uni Soviet menawarkan kerjasama kepada pihak Nazi Jerman untuk membantu mereka dalam pertempuran melawan kubu Stalin. Akan tetapi pada mulanya Hitler tidak menanggapi tawaran-tawaran dari komunitas muslim Uni Soviet tersebut. Bahkan pada bulan-bulan awal invasi Jerman ke Uni Soviet, kaum muslim diperlakukan sama buruknya seperti kaum Yahudi, karena mereka bersunat sehingga pihak Jerman mengira kaum muslim sama seperti kaum Yahudi. Akan tetapi keadaan segera berubah ketika para pejabat *Ostministerium* (Kementerian Timur), sebuah kementerian yang membawahi wilayah yang diduduki Nazi di Uni Soviet mengecam pembunuhan terhadap kaum muslim tersebut, karena *Ostministerium* melihat bahwa kaum muslim memiliki sikap anti-Bolshevik juga dan mendesak agar pihak Nazi mau mengambil keuntungan untuk menggunakan para tawanan itu (Hidayat, 2007a, hlm. 32). Ditambah lagi keadaan Operasi Barbarossa tidak berjalan semulus yang dibayangkan Hitler. Tidak seperti Uni Soviet yang memiliki sumber daya manusia yang sangat besar untuk menutupi pasukan yang hilang di pertempuran, keadaan Jerman di Front Timur justru menghadapi masalah kekurangan sumber daya manusia. Maka dari itu untuk mengatasi masalah kekurangan pasukan, Jerman terpaksa merekrut bangsa non-Jermanik kedalam pasukannya. Bangsa non-Jermanik tersebut berasal dari berbagai negara yang

bersekutu maupun diduduki oleh Jerman, mulai dari Skandinavian hingga Balkan, para sukarelawan tersebut diundang kedalam pertempuran anti-Bolshevik di Front Timur (Oktorino, 2017b, hlm. 3). Sehingga untuk mewujudkan upaya Jerman tersebut, banyak dari komunitas muslim Uni Soviet pada akhirnya malah bergabung dengan satuan-satuan Jerman seperti *Wehrmacht*. Begitu juga dengan orang-orang Turkistan, tercatat hampir sekitar 180.000 orang turut menggabungkan diri pada satuan tentara Nazi Jerman dan membentuk suatu legiun khusus orang-orang Turkestan (Oktorino, 2017a, hlm.1-2).

Pada tanggal 30 Desember 1941, Hitler mengeluarkan sebuah memorandum rahasia, dimana isi memorandum itu memerintahkan kepada OKW untuk segera membentuk dua unit muslim sebagai tentara sukarelawan Jerman di Front Timur. Dua unit muslim tersebut yaitu *Turkestanisch Legion* (Turkestan Legion) dan *Kaukasisch-Mohammedan Legion*. Untuk satuan Turkestan Legion dibentuk pada tanggal 24 Maret 1942 di Legionovo, Polandia. Anggotanya terdiri atas para sukarelawan muslim dari Asia Tengah, seperti penduduk Turkoman, Uzbek, Kazakh, Kirghiz, Karakaplak dan Tajik serta kelompok-kelompok kecil penduduk yang berasal dari Beludż, Dungan, Iran, Kaşgar, Kuramin, Taranč dan Tatar Timur. Sedangkan satuan *Kaukasisch-Mohammedan Legion* dibentuk pada tanggal 24 Maret 1942 di Jedlnia, Polandia. Anggotanya terdiri atas para sukarelawan muslim Kaukasus, seperti penduduk Azerbaijan, Daghestan, Chechen, Ingush dan Lezghin. Dimana nantinya *Kaukasisch-Mohammedan Legion* ini akan terbagi dua menjadi

Aserbeidschanische Legion yang khusus beranggotakan penduduk Azerbaijan dan *Nord-Kaukasische Legion* (Legiun Kaukasia Utara) yang beranggotakan penduduk suku-suku Kaukasus Utara. Namunselain dua legiun diatas, nampaknya dibentuk kembali tiga legiun lainnya. Tiga legiun tersebut meliputi *Georgische Legion* yang beranggotakan penduduk Georgia, Adżar, Gurijer, Imeretin, Kachetin, Laz, Mingrel, Svan dan Osetia Selatan. Lalu ada Armenische Legion yang terdiri atas penduduk Armenia. Serta yang terakhir yaitu *Wolgatatarische Legion* yang beranggotakan penduduk tatar Volga, Balkir, Mari, Mordvin, Cuvash dan Udmurt. Semua legiun-legiun tersebut posisinya berada dibawah *Kommando der Ostlegiun* (Komando Legiun Timur) (Oktorino, 2017a, hlm. 43). Sikap Jerman yang berbalik merekrut komunitas muslim Uni Soviet ini sebenarnya merupakan bagian dari rencana Hitler untuk mendorong Turki yang memposisikan sebagai negara netral pada saat itu, menjadi berubah pikiran dan mau bekerjasama kembali dengan Jerman. Setidaknya kerjasama dengan Turki ini dapat membuka jalan bagi pihak Jerman untuk menguasai ladang-ladang minyak di Timur Tengah dan wilayah Baku, Azerbaijan. Selain itu dengan direkrutnya komunitas muslim di pihak Jerman ini dapat menarik dukungan dan simpati dari negara-negara di wilayah Timur Tengah, supaya wilayah-wilayah di Timur Tengah tidak sepenuhnya jatuh ke pihak Inggris.

Namun meskipun legiun-legiun ini sudah terbukti membantu Jerman untuk malawan Stalin di Front Timur, tetap saja Hitler memiliki kekhawatiran dan terus mengawasi serta membatasi keanggotaan legiun-legiun tersebut yang

hanya setingkat batalion. Hal ini dilakukan Hitler sebagai upaya antisipasi apabila sewaktu-waktu kekuatan legiun-legiun ini meningkat, agar kehadiran mereka tetap tidak sampai mengganggu stabilitas keamanan Jerman. karena tercatat hingga akhir tahun 1943, Komando Legiun Timur telah membentuk 14 batalion Turkistan, 8 batalion Azerbaijan, 7 batalion Kaukasia Utara, 8 batalion Georgia, 9 batalion Armenia dan 7 batalion Tatar Volga.

Untuk meminimalisir pemberontakan yang terjadi dikalangan komunitas muslim, maka orang Jerman sendiri berusaha keras untuk menjaga kesetiaan para sukarelawan muslim ini. Seperti laporan yang disampaikan oleh Alfred Rosenberg kepada Hitler mengenai keadaan di kamp *Turkestanisch Legion* (Turkestan Legion). Menurut laporannya, di dalam satuan tersebut bahkan komanda legiun pun turut belajar Bahasa Turkestan, begitu pun sebaliknya para sukarelawan Turkestan pun ikut menerima nilai-nilai militer Jerman serta sikap anti-Bolshevik. Saking begitu besarnya harapan Nazi terhadap penggunaan para sukarelawan muslim ini, bahkan pada bulan Desember 1942, Hitler pun mengakui hal itu dengan mengatakan "...Saya memandang bahwa hanya kaum muslim saja yang dapat dipercaya... Saya tidak melihat adanya bahaya untuk membentuk unit-unit muslim murni" (Oktorino, 2013, hlm. 53). Dari sinilah mulai tumbuh kepercayaan penuh dari Hitler terhadap Turkestan Legion, sehingga dilakukanlah berbagai cara untuk terus menjaga loyalitas mereka terhadap pihak Jerman salah satunya dengan mengambil rasa simpatik dari sukarelawan-sukarelawan tersebut. Karena sebelumnya Hitler masih mencurigai legiun-legiun asing ini

karena dikhawatirkan mereka justru akan melakukan pemberontakan pada pihak Jerman sehingga akan merepotkan mereka yang sudah kewalahan menghadapi tentara merah Uni Soviet.

### **Aksi Turkestan Legion Dalam Melawan Rezim Stalin**

Ketika Perang Dunia II sudah mencapai daerah Front Timur, disana Jerman menyadari bahwa ia harus menambah kekuatannya, salah satunya yaitu dengan menambah sekutu. Salah satu negara yang berpeluang untuk diajak kerjasama oleh Jerman yaitu negara Turki, karena ketika Perang Dunia II berlangsung, negara ini memilih untuk netral. Apabila Turki mau bekerjasama dengan Jerman, tentunya hal ini sangat menguntungkan sebab akan melancarkan usahanya untuk menguasai ladang-ladang minyak di Timur Tengah. Maka dari itu menarik Turki kedalam kubunya, Hitler menggunakan upaya Pan-Turan nya agar menarik simpatik dari para Turki. Dalam hal ini Hitler menjanjikan akan menyerahkan kawasan yang dihuni komunitas muslim Uni Soviet, termasuk wilayah Turkestan kepada Turki apabila mereka mau bekerjasama dengan Jerman. Akan tetapi meski pata tokoh militer Turki tertarik kepada hal yang ditawarkan oleh Jerman ini, sikap pemerintah Turki tetap memilih netral hingga berakhirnya Perang Dunia II tersebut (Hidayat, 2007a, hlm. 76). Dari sinilah Hitler mulai menyadari bahwa tidak memungkinkan apabila Jerman seorang diri harus menaklukan dengan cepat wilayah Uni Soviet yang sangat luas ini. Sehingga Hitler mulai mencari sekutu di wilayah Asia, dan salah satu negara yang terpilih itu adalah Turki karena keadaan Turki yang sedang netral ketika itu memungkinkan untuk diajak

bergabung dalam blok porosnya. Jerman mengharapkan dengan adanya Turki yang mendukungnya, setidaknya ia bisa membantu Jerman untuk membendung kekuatan blok Sekutu di Timur Tengah dan dapat membantu Jerman untuk memenuhi kebutuhan minyak buminya. Sehingga dilakukanlah berbagai upaya untuk menarik rasa simpati dari Turki dengan membangkitkan kembali semangat *Pan-Turanisme* yang sebelumnya pernah dicanangkan oleh Enver Pasha.

Meskipun pihak Jerman gagal dalam menarik dukungan dari Turki, Hitler tetap memanfaatkan para penduduk Turkestan ini untuk kepentingan perang di Front Timur. Hal ini dibuktikan pada bulan Desember tahun 1941, dimana pada saat itu Hitler memerintahkan untuk membentuk suatu pasukan yang terdiri dari orang-orang Turkestan, dan dibentuklah satuan *Turkestan Legion*. *Turkestan Legion* terdiri dari para sukarelawan muslim di Asia Tengah, seperti orang Turkoman, Uzbek, Kazakh, Kirghiz, Karakalpak, dan Tajik. Sedangkan menurut penduduk Turkestannya sendiri mengapa mereka lebih memilih untuk berkolaborasi dengan Jerman dan bergabung dengan *Turkestan Legion*, karena legiun ini diartikan mereka sebagai unit-unit pejuang sukarela, yang berjuang untuk membebaskan tanah air dan agama mereka dari kaum Bolshevik.

Sebelum para penduduk Turkestan tersebut bergabung kedalam *Turkestan Legion*, mereka semua tentunya mendapatkan pelatihan dari pihak Jerman sebagai persiapan sebelum mengikuti pertempuran. Pertama-tama ketika para tawanan tersebut tiba di kamp-kamp Ostlegion, diri mereka dibersihkan terlebih dahulu dan diberikan seragam baru. Sebelum memperoleh status resmi

sebagai *legiuner*, sebelumnya para tawanan perang yang terpilih di kamp-kamp itu dipersiapkan untuk bertempur. Mereka memperoleh pelatihan fisik dan pelatihan militer seperti diperkenalkan senjata buatan Jerman dan diajarkan cara menggunakannya. Selain itu untuk urusan komunikasi, para tawanan tersebut mendapatkan pelajaran bahasa Jerman. sementara untuk urusan konsumsi, para anggota legiun ini memperoleh ransum yang lebih banyak dibandingkan saat mereka masih dikurung di dalam kamp-kamp tawanan. Selain ransum, para *legiuner* juga memperoleh gaji sebesar 24 *Zlotys* per bulan, sementara ketika dikirimkan ke garis depan para prajurit ini dibayar 12,5 Reichsmarks per sepuluh hari. Barulah setelah menyelesaikan pendidikannya, para legiun ini kemudian mengucapkan sumpah setia dimana mereka berjanji akan memerangi Komunisme dan akan setia kepada Adolf Hitler (Oktorino, 2017a, hlm. 64). Namun selain unit-unit tempur, *Turkestan Legion* juga menghasilkan sejumlah unit barisan belakang, seperti *battalion*-*batalion* konstruksi jalan dan rel kereta api, serta kompi-kompi depot dan perbekalan maupun unit-unit transportasi. Biasanya unit-unit barisan belakang ini beranggotakan para sukarelawan yang kekuatan fisiknya dianggap tidak memungkinkan untuk mengikuti pertempuran.

Upaya Jerman untuk merekrut para sukarelawan asing ini tidaklah sembarangan, tetapi pihak Jerman memang sungguh-sungguh ingin mempersiapkan para sukarelawan asing agar siap ketika diturunkan ke dalam pertempuran, sehingga kehadiran *Turkestan Legion* ini justru akan membantu pasukan Nazi Jerman sebagai prajurit tambahan dalam melawan

Tentara Merah Uni Soviet. Maka dari itu persiapan matang yang diupayakan Jerman hingga melakukan pelatihan fisik, taktik dan penggunaan senjata membuat legiun asing ini bisa mengimbangi tentara Jerman. selain itu kehadiran para sukarelawan asing disini juga bukanlah hanya eksploitasi penduduk semata, buktinya pihak Jerman pun menghargai kinerja para legiun tersebut dengan memberikannya ransum dan uang. Hal ini pula yang membuat para sukarelawan asing seperti legiun dari Turkestan merasa kehadirannya dianggap dan dibutuhkan oleh pihak Jerman, sehingga semakin membuat para legiun itu termotivasi. Belum lagi fungsi Turkestan Legion ini tidak hanya sebatas didalam pertempuran saja, tetapi ada juga unit logistik yang mempersiapkan sarana dan prasarana dari pasukan Jerman.

Pemanfaatan *Turkestan Legion* dimulai pada tahun 1942, ketika itu Jerman melakukan Operasi Blau untuk merebut ladang-ladang minyak di Kaukasus, sekaligus memasuki kawasan yang banyak dihuni komunitas muslim Soviet (Oktorino, 2017c, hlm. 11). Ketika pasukan Jerman bergerak menuju kesana, mereka juga turut serta membawa *Turkestan Legion* untuk membantu mereka. Adapun penempatan para legiun ini berada dibawah Satuan Darat ke-17 Jerman, batalion Infanteri Turkestan ke-452 dan ke-781 dikerahkan untuk menyerang Tuapse. Sementara itu Batalion Lapangan Turkestan I./370 beroperasi bersama sejumlah battalio Ostlegion di kawasan antara Nalchik dan Mozdok di bawah komando Satuan Panzer ke-1 Jerman. Sementara pasukan yang bergerak kearah Astrakhan bersama Divisi Panzergrenadier ke-16 adalah Batalion Infanteri Turkestan

ke-450 yang sebelumnya dikenal sebagai Tiger B ke-782 dan Tiger B ke-811. Ketiga batalion tersebut dikonsentrasikan untuk merebut wilayah Turkestan sendiri. Sedangkan tiga batalion Turkestan lainnya seperti Batalion Lapangan Turkestan I./29, I./44 dan II./76 beroperasi bersama Satuan Darat ke-6 Jerman di Stalingrad. Namun tugas Turkestan Legion ini selain untuk menjaga keamanan di garis belakang dan untuk menyebarkan propaganda diantara penduduk muslim lokal, fungsi mereka juga digunakan untuk pertempuran di garis depan. Hasilnya selama pertempuran di Front Timur, penampilan legiun-legiun dari Turkestan ini cukup memuaskan. Hal ini terlihat ketika Batalion Infanteri Turkestan ke-450 yang dikirimkan ke front di sebelah Barat Stalingrad memperlihatkan kemampuan yang baik. Mereka dapat mengikuti tank-tank Jerman ke medan pertempuran dan menyerang Tentara Merah Uni Soviet dalam suatu gerakan menjepit, bahkan mereka berhasil menawan ratusan prajurit lawan. Akan tetapi tidak semua *Turkestan Legion* ini memperlihatkan hasil yang gemilang, bahkan ada juga beberapa legiun lainnya yang terlihat tidak memiliki efisiensi dalam pertempuran, bahkan ada beberapa pasukan yang malah melakukan desersi ke pihak musuh, seperti contohnya yang terjadi dalam Batalion Infanteri Turkestan ke-781 dilaporkan sejumlah 43 orang melakukan desersi. Meskipun begitu tidak semua pasukan *Turkestan Legion* demikian, masih ada yang pasukan yang tetap memegang teguh janjinya dengan terus bertempur dipihak Jerman untuk mengalahkan kaum Bolshevik.

Meskipun pada awalnya keberadaan *Turkestan Legion* ini tidak begitu menjadi pilihan utama para perwira Jerman, hal

ini dikarenakan mereka menganggap para sukarelawan asing ini tidak memiliki kemampuan dan pengalaman yang cukup untuk ikut bertempur di garis depan. Alhasil pada mulanya keberadaan mereka hanya digunakan untuk menjaga keamanan dari serangan partisan atau pun pemberontakan lokal yang pro terhadap Komunisme. Namun seiring berjalannya waktu, kekurangan pasukan di garis depan membuat para perwira berpikir ulang untuk memanfaatkan keberadaan *Turkestan Legion* yang masih segar karena baru pertama kali dilibatkan dalam pertempuran di garis depan. Hasilnya pun cukup memuaskan, dimana banyak diantara sukarelawan dari *Turkestan Legion* ini bertempur dengan baik bahkan dapat mendukung barisan Panzer Jerman untuk mendobrak barisan pertahanan Tentara Merah Uni Soviet. Namun tentu saja hal ini tidak berlaku di seluruh pertempuran, tetap saja ada sebagian kecil sukarelawan-sukarelawan yang tidak becus malah pergi meninggalkan medan perang dan berbalik bergabung dengan pihak musuh sebagai penghianat. Tentu saja hal ini pun membuat Hitler marah, bahkan batalion yang terdapat banyak penghianat dibubarkan oleh nya, sementara para *legiuner* yang masih setia, dimasukan kedalam batalion lainnya. Sebagai contoh batalion yang pada saat itu banyak prajuritnya yang melakukan desersi hingga dibubarkan yaitu Batalion Infanteri Turkistan ke-452, dimana tercatat 43 orang *legiuner* melakukan desersi.

Karena penampilannya yang cukup meyakinkan di Stalingrad, selain bertempur di Uni Soviet ternyata para *Turkestan Legion* ini turut serta membantu pasukan Nazi Jerman di

beberapa front lainnya. Hal ini dibuktikan pada bulan September 1943, satuan dari 162. *Deutsche-Turkestanische Infanterie Division* dikirimkan ke Yugoslavia untuk mengawal jalur kereta api sepanjang dari Ljubljana menuju Trieste. Selain itu mereka juga dilibatkan dalam operasi-operasi anti-partisan melawan kaum Partisan Yugoslavia dibawah pimpinan Tito di Slovenia, Kroasia dan Bosnia. Meskipun disiplin para prajurit Turkestan ini buruk, tetapi mereka sangat efektif didalam memerangi ancaman partisan. Hal ini pun diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Jenderal Glaise von Horstenau, sebagai panglima Jerman di Kroasia (dalam Oktorino, 2017b, hlm. 129) yang menyatakan bahwa "...Komandan Jerman hanya perlu menunjukkan desa-desa mana yang harus mereka taklukkan. Ketika memasuki desa, mereka akan membunuh para pria, memperkosa kaum wanita dan semua barang menjadi milik mereka". Setelah selesai di Yugoslavia, pada bulan Agustus 1943 pasukan ini dipindahkan ke Italia dan ditugaskan untuk menjaga pantai Liguria. Disana mereka bertugas untuk melawan kaum gerilyawan dan pasukan Sekutu (Inggris dan Amerika) di Italia Utara.

Selain 162. *Deutsche-Turkestanische Infanterie Division* yang dikirimkan ke Yugoslavia, ada pula unit Turkestan lainnya yang juga dikirimkan untuk bertugas di Balkan. Diantaranya adalah Batalion Infanteri Turkestan ke-789 yang ditugaskan di Tesalonika, Yunani. Serta Batalion Infanteri Turkestan ke-786 yang bertugas di Serbia. Selain itu terdapat pula enam batalion Turkestan ke-781, 792, 793, 794, 839, 840, 841, dan 842 yang dikirimkan ke Prancis serta

batalion Turkestan ke-787 yang dikirimkan ke Belanda dibawah komando Divisi Infanteri ke-747. Kehadiran legiun-legiun ini di berbagai front pada awalnya sering kali dianggap sebagai tentara Jepang yang dikirimkan untuk membantu Jerman, karena mereka mempunyai kesamaan pada matanya yang sipit seperti orang-orang Jepang, padahal orang Turkestan ini cenderung lebih dekat dengan orang Mongol dan Persia (Oktorino, 2017b, hlm. 130). Penulis beranggapan bahwa berkat sepak terjangnya yang cukup meyakinkan di Front Timur, akhirnya keberadaan Turkestan Legion menyita banyak perhatian dari para perwira Jerman. Bahkan kini kehadirannya pun dibutuhkan Jerman di berbagai front, dimana dari pada mengandalkan sekutunya sendiri yaitu Italia, nampaknya Jerman lebih mempercayainya kepada Turkestan Legion, hal ini terbukti dengan digunakannya tenaga para legiuner ini di Italia, Balkan, hingga Front Barat untuk melawan para partisipan di Yugoslavia, menjaga keamanan di Yunani, hingga menghadapi para tentara Sekutu (Amerika dan Inggris).

Karena peranan dari komunitas muslim Turkestan yang sangat membantu pihak Jerman. Pada bulan Oktober 1943, Gruppenführer Gottlob Berger, yang pada saat itu bertugas sebagai kepala perekrutan *Waffen-SS* menyatakan ketertarikannya untuk membentuk sebuah unit khusus komunitas muslim dalam satuan *Waffen-SS*. Hal ini pun ia sampaikan kepada *Reichsführer SS*, Heinrich Himmler untuk membentuk sebuah Legiun Mohammedan *Waffen-SS* yang terdiri atas komunitas muslim Uni Soviet. Mendengar tawaran yang diajukan ini, Himmler yang terkenal selalu mengagungkan ras Aryanya,

justru ikut terkesan dengan rencana penambahan jumlah prajurit muslim itu. Bahkan Himmler menyatakan bahwa "... hanya orang Slavia dan Yahudi dalam bangsa Soviet yang merupakan manusia rendah..." (Oktorino, 2017c, hlm. 133). Untuk merealisasikan rencananya tersebut, Himmler menunjuk Mayor Andreas Meyer-Mader sebagai pemimpin *Ostmuselmanisches SS-Division* (Divisi Muslim Timur SS). Inti dari unit SS Muslim yang baru tersebut adalah Batalion Infanteri Turkestan ke-450 dan ke-480 serta Batalion Lapangan Turkestan I./94 yang dipindahkan dari Angkatan Darat ke *Waffen-SS*. Namun karena Sumber Daya Manusia dari para komunitas muslim Turkestan pun terbatas, maka yang pada awalnya akan membentuk sebuah divisi itu diturunkan statusnya menjadi sebuah resimen yang dinamakan 1. *Ostmuselmanisches SS-Regiment* (Resimen SS Muslim Timur ke-1). Untuk menjaga loyalitas dan simpatik dari para komunitas muslim ini, Himmler berusaha untuk menunjukkan rasa hormat terhadap agama dan kebudayaan mereka. Bahkan pada tahun 1944, Himmler mendirikan *SS-Mullah-Schule* (Sekolah Mullah) di Dresden. Sekolah ini khusus diberikan kepada para kaum muslim yang mana para pengajarnya dipilih langsung oleh Mufti Besar Yerusalem, diantaranya seperti Profesor Alimcan Idris dan Dr. Jakub Szykiewicz, selaku mantan Mufti Ostland. Sekolah ini didirikan untuk pelajaran agama bagi kaum muslim, sehingga mereka merasa dirinya diperhatikan dan ini pun sebagai taktik Himmler untuk mengurangi angka desersi seperti yang sebelum-sebelumnya pernah terjadi. Nampaknya perlawanan yang dilakukan oleh para *Turkestan Legion* terhadap

Rezim Stalin membuat Himmler selaku *Reichführer* SS pun menginginkan ada legiun asing didalam satuannya. Padahal seperti kita ketahui Himmler merupakan salah satu tokoh yang sangat menjunjung tinggi kemurnian ras Arya bahkan sempat memandang bahwa ras Asia juga termasuk kedalam *üntermenschen* (manusia rendahan). Tetapi hal ini tidak berlaku setelah Himmler melihat geliat perlawanan yang ditampilkan oleh para legiun dari Turkestan ini. Guna melancarkan rencananya ini Himmler bahkan bersedia memberikan pernyataan bahwasannya orang Asia tidak termasuk golongan *üntermenschen*. Sungguh ironis memang dimana pada akhirnya banyak tokoh-tokoh Jerman yang asalnya memandang rendah ras lainnya harus rela menarik omongannya sendiri. Memang ini lah didalam politik tidak ada teman dan musuh yang abadi, yang abadi hanyalah kepentingan.

Namun tetap saja semua upaya Jerman itu harus berakhir ditahun 1945, ketika pihak Jerman mulai mengalami kemunduran, beberapa orang Turkestan berusaha untuk berbalik mendukung pihak Sekutu dan Soviet, namun tetap saja sebagian besar sukarelawan Turkestan tetap bertempur hingga akhir bersama orang Jerman. Hal ini bukanlah dikarenakan sikap pro-Nazi mereka, akan tetapi karena mereka sadar akan pembalasan yang menanti apabila Jerman jatuh ke tangan Stalin, dan benar saja setelah Jerman menyerah banyak dari sukarelawan Turkestan ini dipulangkan oleh pihak Sekutu ke Uni Soviet, dimana disana telah menunggu Stalin yang sudah bersiap-siap melakukan pembalasan terhadap mereka yang memberontak dan menjadi kolaborator Jerman (Hidayat, 2007b, hlm. 78). Banyak

beberapa diantara mereka yang segera mendapatkan hukuman mati, sementara sisanya dimasukkan kedalam kamp-kamp kerja paksa di Siberia (Hidayat, 2007b, hlm. 40)

## **SIMPULAN**

Perlawanan komunitas muslim Turkestan diakibatkan oleh beberapa faktor, meliputi faktor politik, kekuasaan, ideologi, dan sosial-ekonomi. Untuk faktor politik sendiri dikarenakan komunitas muslim Turkestan ini ingin sekali membentuk sebuah federasi yang terdiri atas negara-negara muslim, akan tetapi cita-cita ini tidak sempat terwujud karena kaum Bolshevik lebih dulu menduduki mereka dan menjadikan wilayah Turkestan dibawah kekuasaan Uni Soviet. Sementara faktor kekuasaan diakibatkan pemerintahan Stalin yang diktator dan otoriter membuat komunitas muslim ini merasa terkekang kebebasannya. Faktor ideologi karena perbedaan antara ideologi Komunisme dan Islam, salah satunya Komunisme tidak mengakui adanya Tuhan sementara Islam mengakui kepercayaan kepada Tuhan, lalu Komunisme tidak mengakui tentang hak asasi manusia sedangkan Islam justru sangat menjunjung hak asasi manusia. Hal-hal seperti ini lah yang pada akhirnya membuat ketimpangan maupun perbedaan dalam pengambilan arah kebijakan rezim Stalin yang mengakibatkan dengan berujungnya kebijakan diskriminatif.

Selain itu faktor sosial-ekonomi menjadi alasan paling kuat mengapa terjadinya perlawanan komunitas muslim Turkestan ini. Karena kebijakan sosial berupa pelarangan kebebasan beragama serta penutupan tempat-tempat ibadah,

dan propaganda anti agama membuat komunitas muslim Turkestan semakin membenci rezim Stalin yang otoriter ini. Belum lagi ditambah dengan kebijakan ekonomi yang mempraktekan kolektivitas pertanian serta pengambilan alih potensi kekayaan alam yang ada di wilayah mereka menambah beban kesengsaraan bagi komunitas muslim Turkestan. Padahal wilayah Turkestan ini sangat kaya akan Sumber Daya Alam seperti minyak bumi, gas alam, emas, aluminium. Namun justru mereka tidak bisa menikmati semua potensi alam yang melimpah itu karena semuanya sudah diambil alih oleh pemerintah. Bahkan para komunitas muslim Turkestan ini hidupnya malah berada dalam garis kemiskinan dan kelaparan. Sungguh ironis memang melihat komunitas muslim ini hanya bisa menyaksikan saja daerahnya yang dikelilingi oleh kekayaan alam tanpa bisa menikmatinya. Maka dari itu ketika Jerman menginvasi Uni Soviet hal ini otomatis menjadi pemicu terjadinya perlawanan komunitas muslim dengan cara menjadi kolaborator Jerman dan membentuk pasukan sukarelawan non-Jermanik yang bernama Turkestan Legion.

Perlawanan *Turkestan Legion* ini pun berdampak pada terjadinya deportasi besar-besaran yang dilakukan oleh rezim Stalin. Mereka dikirimkan kedalam kamp-kamp kerja paksa di Siberia beserta para pemberontak lainnya. Bahkan tidak hanya komunitas muslim Turkestan para penduduk Ukraina, negara-negara Baltik dan Jerman Volga, serta orang-orang Tatar Crimea di Kaukasus Utara juga ikut mengalami hal yang serupa karena mereka semua terindikasi berkolaborasi dan memihak pada Jerman.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Agung, L. (2012). *Sejarah Asia Timur 1*. Yogyakarta: Ombak.
- Archer, J. (2016). *Kisah Para Diktator: Biografi Para Penguasa Fasis, Komunis, Despotis dan Tiran*. Yogyakarta: Narasi.
- Bruhat, J. (1954). *Sedjarah Sovjet Rusia*. Djakarta: Kebangsaan Pustaka Rakjat.
- Butler, R. (2017). *Dinas Intelejen Stalin: Sejarah Kekejaman CHEKA, OGPU, NKVD, SMERSH, & KGB: 1917-1991*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hidayat, N. (2007a). *Legiun Asing Waffens-SS*. Jakarta: Nilia Pustaka.
- Hidayat, N. (2007b). *Legiun Muslim Hitler*. Jakarta: Nilia Pustaka.
- Ibrahim, E dan Putranto. (2017). *Jalur Sutera Bagian 2: Asia Tengah, Perjalanan dari Osh ke Khiva*. Jakarta: Gramedia.
- Ibrahim, Q dan Saleh. (2014). *Buku Pintar Sejarah Islam*. Jakarta: Zaman.
- Ismaun. (2005). *Sejarah sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press.
- Oktorino, N. (2017a). *Allah Biz Bilen: Kisah Legiun Turkistan Hitler*. Jakarta: Gaco Books.
- Oktorino, N. (2017b). *Bulan Sabit dan Swastika*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Oktorino, N. (2011). *Der Freiwillige*. Jakarta: Gaco Books.
- Oktorino, N. (2013). *Legiun Arya Kehormatan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Oktorino, N. (2017c). *Pertempuran Kaukasus*. Jakarta: Gaco Books.

- Santoso, L. (2015). *Arus Pemikiran Lenin & Stalin*. Yogyakarta: Saufa.
- Shirer, W. (1963). *Bangkit dan Djatuhnya Adolf Hitler*. Djakarta: Bhratara.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sukarna. (1974). *Ideologi: Suatu Studi Ilmu Politik*. Bandung: Alumni.
- Surya, A dan Frassminggi. (2012). *Geliat Islam di Rusia*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Tim Narasi. (2006). *The Mass Killers of the Twentieth Century*. Yogyakarta: Narasi.
- Artikel dalam Jurnal**
- Tryandanu, B. (2016). *Peran Stalin dalam Perang Dunia II (1939-1945)*. Risalah,1(2), hlm. 1-10.
- Yuda, A. (2015). *Strategi Militer Golongan Bolshevik dalam Perang Saudara di Rusia (1917-1921)*. Factum, 4(2), 3-16.